

# Bayan

Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam



Vol. VI, No. 2, Th. 2016

ISSN : 2089-6654

Fitrah Manusia dan Lingkungan (2)

Syekh Abdullah Jawadi Amuli

Pluralitas dalam *Mutasyabihat*,  
Persatuan dalam *Muhkamat*

Ikhlas Budiman, M.Si.

Cacat Logika Takfirisme dan Persatuan Islam

Azam Bahtiar, M.Si.

Sebuah Risalah tentang Adab Suluk

Syekh Najmuddin Kubro

Pengetahuan dan Cinta sebagai Jalan Rohani

M. Subhi-Ibrahim, M.Hum.

Islam dan Hak Asasi Manusia

Aan Rukmana, M.Ud.

Mencintai Ahlulbait dan Buahnya

Syekh Husain Ansariyan

Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam

# Bayan

Diterbitkan oleh Islamic Cultural Center

Jl. Buncit Raya Kav.35-Jakarta 12510 - (021)7996767; (021)7996777

E-mail: [jurnal bayan@yahoo.co.id](mailto:jurnal bayan@yahoo.co.id)

<http://www.icc-jakarta.com>

## **Pemimpin Umum**

Direktur ICC-Jakarta

## **Pemimpin Redaksi**

Rudy Mulyono

## **Redaktur Pelaksana**

Irman Abdurahman

## **Sidang Redaksi**

Abdullah Beik, Ahmad Subandi, Ali Husain, Arif Mulyadi, Otong Sulaeman.

## **Produksi & Desain Grafis**

*beyond creative*

ISSN 2089-6654

JURNAL BAYAN (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam) diterbitkan oleh Islamic Cultural Center Jakarta, dan dimaksudkan sebagai media informasi dan forum Kajian ilmu-ilmu Islam serta perkembangan kaum muslimin. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, survey, hipotesis atau gagasan orisinal yang kritis dan segar. Redaksi mengundang para ahli, sarjana, praktisi dan pemuda Indonesia yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif (panjang tulisan antara 15-20 halaman). Tulisan dalam JURNAL BAYAN tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat ICC. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, dan memperbanyak, kecuali dengan izin tertulis dari Redaksi  
© Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Terbit Secara berkala (3-4 kali setahun)

## Daftar Isi

❁ IFTITAH -- 1

❁ FOKUS

- **Fitrah Manusia dan Lingkungan (Bagian-2) -- 5**  
Syekh Abdullah Jawadi Amuli
- **Pluralitas dalam *Mutasyabihat* dan Persatuan dalam *Muhkamat* -- 27**  
Ikhlas Budiman, M.Si.
- **Cacat Logika Takfirisme dan Persatuan Islam -- 51**  
Azam Bahtiar, M.Si.
- **Sebuah Risalah tentang Adab Suluk -- 61**  
Syekh Najmuddin Kubro
- **Pengetahuan dan Cinta Sebagai Jalan Rohani -- 79**  
M. Subhi-Ibrahim, M.Hum.
- **Islam dan Hak Asasi Manusia -- 89**  
Aan Rukmana, M.Ud.

❁ EMBUN

- **Agama yang ditinggikan: Sebuah Konsep dalam Kenabian -- 103**

❁ KHAZANAH

- **Penataan Masyarakat Madinah: Sebuah Refleksi -- 119**  
Rudy Mulyono

❁ KASYKUL

- **Teori *Wahdat al-Wujud* dan Demonstrasinya dalam Mulla Shadra dan Ibnu Arabi -- 135**  
Qasim Kaka'i

❁ HADIS

- **Mencintai Ahlulbait dan Buahnya -- 155**  
Syekh Husain Ansariyan



# PENGETAHUAN DAN CINTA SEBAGAI JALAN ROHANI

M. Subhi-Ibrahim, M.Hum.\*

Frithjof Schuon berkata bahwa, Allah menampakkan diri dalam dua *modus*: Kehadiran dan Kebenaran. Islam menekankan sisi kebenaran. Kebenaran terkait erat dengan pengetahuan. Karena itu, tradisi Islam menitikberatkan pengetahuan (*ma'rifah*) sebagai pusat keberagamaan, sekaligus jalan utama menuju Allah, di samping cinta (*mahabbah*), yang dilengkapi dengan tindakan (*makhafah*).

Tulisan ini akan mengupas seputar problematika pengetahuan sebagai jalan rohani, yaitu: *pertama*, persoalan Realitas (Kebenaran dan bentuk pengetahuan; Kemungkinan mengetahui Allah; Kesatuan wujud). *Kedua*, persoalan manifestasi Realitas (Kosmos sebagai manifestasi Allah; Makrokosmos dan Mikrokosmos). Bagian *terakhir*, sebagai penutup, akan menyinggung secara singkat tentang pengetahuan yang membebaskan. Untuk membahas persoalan tersebut, tulisan ini akan merujuk sebagian banyak pada buku *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition, Knowledge and the Sacred* karya Seyyed Hossein Nasr, serta buku karya Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*.

## REALITAS

### Kebenaran dan Pengetahuan

Dalam tasawuf, tujuan tertinggi hidup manusia adalah mencapai Kebenaran. Allah sendiri disebut *al-Haq*, yang berarti: Kebenaran dan Kenyataan. Lalu, dalam arti apa mencapai kebenaran itu?

Dalam al-Quran dikisahkan: *Ingatlah ketika Musa berkata pada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar darinya, atau aku membawa kepadamu*

\* Dosen Falsafah dan Agama, Universitas Paramadina.

*suluh api supaya kamu dapat berdiang.*" (QS. al-Naml:7). Ada tiga frase kunci dalam ayat tersebut, yakni membawa kabar dari api, melihat suluh api, dan berdiang atau dibakar oleh api.

Ketiganya adalah simbol dari tiga bentuk pengetahuan: Pertama, membawa kabar dari api adalah simbol *'ilm al-yaqin*, pengetahuan pasti yang didasarkan pada deskripsi yang dapat dipercaya. Kedua, melihat suluh api adalah simbol *'ain al-yaqin*, penglihatan kepastian, melihat langsung Kebenaran. Ketiga, dibakar api adalah simbol *haqq al-yaqin*, kebenaran meyakinkan dengan menjadi Kebenaran. Kehidupan rohani merupakan penaikan atas tangga-tangga kepastian ini, hingga terbakar oleh Kebenaran. Terbakar dalam arti realisasi Kebenaran (*tahaqquq*). Karenanya, orang yang matang secara rohani disebut *muhaqqiq*. Seluruh doktrin tasawuf (*'ilm al-yaqin*) berasal dari pengalaman terbakarnya sang guru oleh kebenaran (*haqq al-yaqin*).

Dalam praktik olah-rohani, doktrin disajikan terlebih dahulu, lalu Kebenaran direalisasikan. Namun, yang memungkinkan adanya doktrin (rumusan ajaran), dan bimbingan rohani adalah realisasi Kebenaran dari para guru rohani. *Theoria*, visi Kebenaran, lahir dari pembakaran oleh Kebenaran. Pencari Kebenaran tidak boleh berhenti pada doktrin. Ia "harus" berolah-rohani [dengan metode], merealisasi Kebenaran agar "terbakar" oleh Kebenaran. Karena itu, tasawuf bukan perbincangan tentang Kebenaran *an sich*, tetapi "menjadi" Kebenaran. Bicara tentang Kebenaran, dalam arti *ilm al-yaqin*, cukup mudah. Sudah banyak pakar, ahli tentang hal ini. Namun, lagi-lagi, merealisasikan Kebenaran tidak semudah lidah berucap atau jemari menggoreskan tinta.

### **Kemungkinan Mengetahui Allah**

Dalam konteks pengetahuan, mencapai Kebenaran berarti mengetahui Kebenaran (*al-Haq*). Dalam tradisi tasawuf, Allah disebut sebagai *al-Haq*. *Al-Haq* berarti: Kebenaran dan Realitas. Realitas bersifat mutlak, Tak Terbatas. Ketakterbatasan menyiratkan ketunggalan karena bila ada dua atau lebih yang tak terbatas, maka ia akan saling membatasi, sehingga lenyaplah sifat ketakterbatasannya.

Ada dua persoalan yang muncul: mungkinkah manusia yang terbatas ini mengetahui yang tak terbatas? Bila mungkin diketahui, maka mungkinkah pengetahuan itu dikatakan? Kata Imam Ali ibn Abi Thalib, "Mana mungkin aku menyembah sesuatu yang tidak bisa aku ketahui?"

Ada dua cara mengetahui Allah, yaitu: *pertama*, melalui wahyu. Kita mengetahui Allah karena Allah memperkenalkan diri melalui wahyu, al-Quran. Karena itu, dalam Al-Quran, kita banyak menemukan ayat berisi nama-nama dan sifat-sifat Allah. Inilah salah satu *modus* bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya pada manusia. *Kedua*, melalui pengosongan diri. Kita bisa mengetahuinya, asalkan kita tidak jadi "subjek penahu"; kita fana; lenyap. Ketika aku lenyap, maka hanya ada Aku. Selama kita menegaskan eksistensi kita sebagai "seseorang", maka kita tak akan pernah mengetahuinya.

Persoalan kedua, bila memang Allah dapat diketahui, maka mungkinkah kita mampu mengungkapkannya dengan kata-kata? Jawabannya: tidak mungkin dan mungkin. Tidak mungkin, karena mustahil sebuah gayung menampung samudera raya. Oleh sebab itu, kita hanya bisa bicara tentang Allah, Realitas, *al-Haq*, *via negativa*, dengan cara apofatik. Allah tak terjangkau oleh semua yang dapat kita katakan tentang-Nya. Kita diam di hadapan Allah. Kalaupun terpaksa, kita hanya bisa berkata: Allah itu bukan ini, bukan itu, bukan...Dialah Sang Bukan.

Jawaban kedua, mungkin. Kita bisa berkata tentang Allah sebab Allah berkenan memercikkan Cahaya *Ruh*-nya dalam diri manusia. Itulah intelek. Intelek menyinari jiwa berpikir (rasio) yang memproduksi kata-kata. Masalah lanjutannya: kata-kata adalah manifestasi lahiriah, ekteriorisasi dari pikiran. Pikiran lebih kaya dibanding apa yang diungkapkan oleh kata-kata. Kata-kata memiskinkan apa yang kita pikirkan dan yang kita alami. Walaupun begitu, dengan segenap keterbatasannya, kata-kata mampu sedikit mengilustrasikan pikiran dan pengalaman kita. Karena itu, kata-kata mewakili, sekaligus tak mewakili. Konsekuensinya, ketika kita bicara, berkata tentang Allah *via positiva*, dengan cara katafatik, maka kita menggunakan analogi. Sama tapi berbeda. Allah adalah Maha Pengasih seperti yang kita bayangkan tentang rasa kasih. Tetapi Rasa Kasih Allah melampaui rasa kasih yang pernah terbayangkan oleh kita. Allah adalah ada. Manusia adalah ada. Allah dan manusia sama-sama ada. Namun, "cara mengada" Allah melampaui (untuk tidak mengatakan berbeda sama sekali) dengan cara mengada manusia.

### **Kesatuan Wujud**

Selanjutnya, dalam konteks pengetahuan sebagai jalan rohani, yang mustahil diabaikan adalah soal kesatuan wujud. Dalam tasawuf, Yang awal adalah Realitas Tertinggi, yang Melampaui Wujud (*Beyond-Being*), kadang

disebut juga *Non-Being*, yakni kenyataan yang mentransendensi Wujud. Itulah *dark light*, aspek Keilahiaan yang "di atas" sekaligus "di dalam" aspek kreatif Allah, tak berpartisipasi dalam tindak penciptaan. Hampa, *sunyata* (Budhisme), Tao tertinggi, yang tak bisa dinamai menurut doktrin Timur Jauh. Lalu, determinasi awal dari Yang Melampaui-Wujud adalah Wujud (*Being*), Allah sebagai Person dan Pencipta, yang biasa disebut sebagai: Engkau, Tuhan kami. Setelah itu, *Logos in divinis* yang dibedakan dari *Logos* yang diciptakan (*the created Logos*). *Logos in divinis* adalah asal-usul eksistensi universal, sekaligus dari fungsi kenabian. Karena itu, dalam tasawuf, Firman adalah *Logos*. Secara batin, Nabi diidentikkan dengan *Logos*, sebagai *al-haqiqat al-muhammadiyah*. Sampai di sini, kita telah menyinggung: Yang Melampaui-Wujud, Wujud, *Logos*. Selanjutnya, "Jadilah", *kun!* Maka, segala sesuatu dalam kosmos menjadi ada. Kemajemukan muncul, meski secara batin, terdapat jejak ketunggalan. Kebenarannya adalah ketunggalan, semuanya satu wujud.

Kebenaran tentang ketunggalan wujud diketahui dengan mengalaminya secara rohani. Tirai ego lenyap, maka Percikan Ilahi dalam batin melihat Dia di mana-mana, di balik selubung kemajemukan. Allah jadi mata yang dengannya manusia melihat, dan manusia menjadi mata yang dengannya Allah melihat dunia. Allah adalah cahaya yang dengannya kita melihat segalanya. Namun, Mengapa kita tidak dapat melihat-Nya dengan cara biasa? Dalam *Gulshan-i Raz*, Mahmud Syabistari bersyair:

Engkau bagaikan mata  
Dia cahaya matanya  
Siapakah yang mampu melihat dengan mata yang dengannya mata  
melihat?

Kebenaran ini pun bisa dicapai dengan partisipasi intelektual, yang pasti dengan persiapan metafisik yang cukup. Jadi, diperlukan intuisi dan persiapan intelektual sekaligus Kasih sayang-Nya. Manusia-manusia suci telah mencapainya. Ibnu Arabi melantunkan syair:

Kita adalah huruf-huruf, dimuliakan!  
Namun belum diucapkan,  
Mengambang dalam naungan Puncak Tertinggi,  
Aku di dalam Engkau, dan kami adalah Engkau,  
Dan Engkau adalah Dia,  
Dan Semua di dalam Dia adalah Dia  
Tanyalah siapa pun yang telah tiba di sana



Sekali lagi, Allah adalah *al-Haqq*: Kebenaran Mutlak sekaligus Realitas Mutlak atau Wujud Mutlak yang mencakup Yang Melampaui-Wujud dan Wujud. Kemutlakan mengimplikasikan bahwa Dia adalah Tunggal (*Ahad*); sebab, mustahil ada dualisme dalam kemutlakan. Karena itu, seluruh wujud berasal dari, dan pada akhirnya tiada lain kecuali Wujud.

Yang menarik, Seyyed Hossein Nasr mengatakan, tiap makhluk punya dua wajah: *pertama*, wajah yang berpaling pada Tuhan yang sekaligus adalah wajah Allah yang berpaling pada makhluk itu. Dan, *kedua*, wajah yang berpaling pada dunia dan esensi dirinya, yang memungkinkannya menjadi dirinya sendiri. Secara metafisik, wajah kedua ini adalah "tiada", tak memiliki keberadaan pada dirinya. Tiap makhluk adalah manifestasi wajah Allah, pantulan-Nya melalui pola dasar, arketipe kekal (*'ain tsabit*) di atas cermin ketiadaan.

"*Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya.*" (QS. al-Qashash:88). Bagi kaum sufi, Kebenaran tentang ayat ini "bukan" terjadi secara eskatologis nanti, tapi kini dan di sini. Saat ini, semuanya tiada, musnah dalam diri kita, kecuali Wajah Allah. Ke mana pun kita palingkan wajah kita, di situ Wajah-Nya. Inilah Kenyataan, inilah Kebenaran dari Kesatuan wujud. *Nah*, hidup rohani adalah pembebasan diri dari kemajemukan menuju ketunggalan. Bukan penafian akan kemajemukan atau Allah adalah dunia dan dunia adalah Allah (panteisme). Bukan! Bukan bahwa Allah adalah dunia, tetapi dunia secara misterius "tenggelam di dalam" Allah, demikian pendapat Frithjof Schuon.

## MANIFESTASI

### Kosmos sebagai Manifestasi Allah

Kemudian, pengetahuan yang membebaskan bukan hanya berisi pengetahuan tentang Realitas, tetapi juga manifestasi. Pengetahuan tentang manifestasi Realitas dibutuhkan sebagai objek perenungan, kontemplasi sekaligus memberi peta perjalanan dari kosmos ke yang melampaui kosmos.

Alam adalah wahyu, kitab Allah. Al-Quran terdiri dari ayat-ayat. Alam pun demikian. Semua fenomena alam adalah ayat-ayat. Tiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Dalam konteks kosmos, fenomena alam adalah fakta dan simbol. Sains modern melihat alam hanya sebagai fakta, tidak sebagai simbol nomen, seperti halnya literalisme dalam interpretasi kitab suci. Jadi, ada literalisme sains dan literalisme agama yang merupakan akar saintisme dan fundamentalisme agama. Keduanya ditolak oleh tasawuf karena mengakibatkan manusia menjadi perusak.

Para sufi merenungkan alam, bentuk-bentuk kehidupan, dan ritmenya. Perhatikan pemaknaan berikut ini:

Setiap pohon adalah cermin pohon Surga  
gunung sebagai simbol transendensi  
air merupakan simbol rahmat Ilahi  
angin sebagai simbol roh  
Elang melambangkan jiwa manusia yang disempurnakan melalui praktik  
rohani menuju Arsy Ilahi  
Ikan berenang di lubuk merupakan simbol jiwa yang membenamkan  
dirinya dalam samudera ketakterbatasan.

Jadi, alam semesta terdiri dari deretan teofani. Kosmos merupakan serangkaian simbol untuk direnungkan, sarana mencapai Yang Disimbolkan. Alam adalah buku untuk dibaca, dipahami makna lahir dan batinnya. Setelah seseorang khatam baca buku kosmik tersebut, dia bisa menyingkirkannya, kemudian berdiri di hadapan Sang Pengarang Buku Eksistensi. Setelah selesai baca kitab kosmik, berarti juga melewatinya, di situlah makna: kematian di dunia, dan bangkit dalam *Ruh*. Itulah kiamat bagi diri kita sendiri.

### **Penciptaan**

Mengapa Yang Tunggal mewujudkan pada yang banyak? Dengan bahasa teologis, mengapa Tuhan menciptakan dunia? Untuk menjawab soal ini, para sufi mengutip hadis qudsi sebagai berikut:

Aku adalah Khazanah Tersembunyi.  
Aku ingin dikenali  
maka Aku ciptakan dunia  
agar Aku dikenal

Ada tiga unsur ontologis dalam hadis ini: *Pertama*, Pengenalan Diri Allah sebagai tujuan penciptaan. Pengenalan Diri itu melalui manifestasi-Nya, pengungkapan diri-Nya melalui pantulan Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya pada “cermin ketiadaan.” Cermin adalah permukaan yang memantulkan sesuatu di hadapannya, sedangkan “permukaan” sendiri tak punya bentuk, atau tidak ada. Kosmos tak lain adalah pantulan Nama dan Sifat-Nya atas apa yang secara ontologis “tidak ada”, seperti sebuah cermin. Tujuan penciptaan adalah pengetahuan. Karena itu, kita mengenal Allah berarti: Allah yang ada “dalam” diri kita mengenali diri-Nya sendiri—sebagai pemenuhan tujuan penciptaan. *Kedua*, Allah cinta (*ahbabbu*) untuk dikenali. Karena itu *hub*, cinta, mengalir nadi semesta. *Ketiga*, Khazanah Tersembunyi. Penciptaan bukan hanya “oleh” Allah, tetapi juga “di dalam” Allah. Semua ciptaan berada dalam Khazanah Tersembunyi. Tak ada sesuatu pun yang tak memiliki realitas pra-eksistensial dalam Khazanah Tersembunyi. Dunia merupakan

ciptaan, sekaligus manifestasi batin, Pengungkapan-Diri dari Prinsip Ilahi. Dunia bukan hanya hasil Kehendak Ilahi, tapi juga “aliran” manifestasi dari Hakikat Ilahi.

Penciptaan merupakan teofani, *tajalliyat* dari nama dan sifat Allah dalam ragam kombinasinya. Setelah Allah memmanifestasi-diri dengan Nama dan Sifat-Nya, lalu Nama dan Sifat itu mengentifikasi-diri dalam pola dasar atau arketip abadi (*al-a'yan al-tsabitah*) dari semua ciptaan. Inilah *al-faidh al-aqdas*. Kemudian, Allah meniupkan *nafas al-Rahman* pada arketip abadi. Inilah *al-faidh al-muqaddas*. Selanjutnya, muncullah semua yang ada.

Menariknya, proses penciptaan, tindak kreatif Allah di atas tergambar dalam proses pembicaraan manusia. Kita punya kata-kata dalam pikiran kita. Saat bicara, nafas kita meniup pita suara kita, lalu mewujudkan kata-kata dalam pengucapan. Alam semesta merupakan “produk” *nafas al-Rahman*. Subtansi segala sesuatu adalah nafas Ilahi, memuji Ilahi. Alam bicara dalam keheningan misteri eksistensi. Sebagian banyak kita tak mampu mendengar pembicaraan mereka. Rumi berkata, “Andai segala yang ada memiliki lidah, maka akan tersingkap tirai dari segala yang ada.”

Misteri terbesar eksistensi adalah, seperti dikatakan Ibnu Arabi, “kemuliaan bagi Dia yang menyembunyikan Diri dengan sesuatu yang tak lain adalah Dirinya sendiri.” Ciptaan menyelubungi Allah dengan sesuatu yang tak lain adalah Allah sendiri. Dalam konteks ini, kita bicara tentang Allah Yang Zahir sekaligus Yang Batin.

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Hadid:3). Seorang murid bertanya pada gurunya. “Aku paham bahwa Allah adalah Yang Batin. Tetapi, bagaimana Allah bisa jadi Yang Zahir?” Sang guru, berkata, “Berkhalwatlah, sebut Nama Allah sampai kebenaran tentang hal tersebut nyata dan jelas bagimu.” Sang murid mengikuti petunjuk gurunya. Setelah dua pekan, sang murid kaget karena dinding tempat dia berkhalwat menyebut nama Allah, begitu pula sekelilingnya. Yang ingin disampaikan dari kisah ini adalah Kebenaran, bahwa Allah menyelubungi Dirinya sendiri dengan sesuatu yang tak lain adalah Allah sendiri, yang hanya bisa diraih melalui realisasi spiritual.

Tindak penciptaan “jadilah” bukan hanya peristiwa “di awal”, tetapi terjadi terus-menerus. Nafas yang kita ambil meremajakan, memungkinkan kita hidup. Nafas Ilahi hadir sebagai kemungkinan eksistensi semesta raya, termasuk hidup kita. Allah Sang Pemelihara melakukan tindak kreatif dalam penciptaan abadi-Nya. Segala sesuatu mewujudkan berkat tindak penciptaan Allah itu.

## Makrokosmos dan Mikrokosmos

Semesta merentang dari yang material hingga Hadirat Ilahi. Semesta dipandang sebagai *hijab*, tabir (*maya* dalam Advainta Vedanta), penyelubung. Sebetulnya, hijab tersebut ilusi atau tidak nyata. Tidak nyata bukan dalam arti "tidak ada", tetapi ada secara relatif; ada dalam tingkat realitasnya sendiri. Mungkin, lebih tepat disebut "seolah-olah" ada. Fungsi *hijab* bukan hanya menutupi, tapi juga menyingkap sesuatu. Jika tak ada selubung kosmik, *hijab*, maka tingkat realitas yang lebih rendah akan terserap ke dalam yang lebih tinggi. Sebuah kaca berwarna membatasi cahaya matahari, tapi juga membiarkan sebagiannya menerobos masuk membentuk tingkat kecerahan berikutnya. Tiap wujud terselubungi oleh satu tingkat di atasnya, sekaligus melambangkan apa yang ada di atasnya. Tujuan kehidupan spiritual adalah menyingkap, mengangkat tabir lahiriah demi melihat yang batiniah, mengenali yang lahiriah dalam terang yang batiniah. Realisasi spiritual memungkinkan melihat yang tak terlihat secara lahiriah dalam yang terlihat. Inilah *ta'wil*, hermeneutika spiritual, yang intinya: berjalan dari yang lahiriah ke yang batiniah. Setiap kita sibak tabir realitas, kita temukan wajah Allah.

Ibnu Arabi secara sederhana memberikan skema kosmologi tentang hierarki wujud, hadirat Ilahi sebagai berikut:

1. *Hahut* (zat Ilahi)
2. *Lahut* (Nama-Nama dan Sifat-Sifat Ilahi, dan Wujud-Wujud sebagai prinsip ontologis penciptaan, mengandung *Logos* atau Intelek yang belum tercipta)
3. *Jabarut* (intelegensia dan arketipe, *Logos* yang tercipta)
4. *Malakut* (psikologis dan imajinal)
5. *Nasut* atau *mulk* (alam manusia, bendawi, kasat mata).

Semua hierarki wujud, tingkatan realitas, dipandang sebagai hadirat Ilahi, dalam arti, semua tingkat wujud adalah kehadiran (*hudhur*), pengungkapan diri Realitas Ilahi yang tunggal.

Skema kosmologis tersebut bisa diilustrasikan sebagai lima *set* lingkaran konstanter. Lingkaran konstanter tersebut dapat dilihat dari dua sisi Realitas (Allah): Yang Tampak (*the Manifested*) dan Yang Tersembunyi (*the Hiden*). Bila dilihat dari sisi yang tampak, manifestasi fisik sebagai lingkaran paling dalam diikuti oleh keadaan wujud lainnya, dan lingkaran paling luarnya adalah melambangkan hakikat Ilahiah. Inilah lingkaran makrokosmik. Sedangkan bila dilihat dari sisi Yang Tersembunyi, maka sebaliknya: manifestasi fisik adalah lingkaran terluar, dan hakikat Ilahi adalah lingkaran paling dalam. Inilah lingkaran mikrokosmik. Manusia disebut sebagai: mikrokosmos,

dalam arti bahwa, manusia memiliki struktur eksistensi dengan lima tingkat realitas ini. Seluruh tingkat realitas selain Allah adalah "aktual" dalam diri insan kamil atau manusia universal.

Siapakah manusia universal itu? Dalam tradisi mistik Islam, manusia universal adalah: *Pertama*, kenyataan yang berisi tingkat eksistensi selain Allah; *Kedua*, *prototype* androginik manusia, sekaligus alam semesta; *Ketiga*, mencerminkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah, melihat segalanya dengan "mata" Allah.

Contoh manusia universal ialah para nabi dan manusia-manusia suci. Fungsi manusia universal adalah sebagai penyingkap sekaligus inisiasi. Bila kita ingin menjadi manusia berarti yang dimaksud adalah, menjadi manusia universal, dibantu Realitas manusia universal (fungsi inisiatik). Menjadi manusia universal bermakna, kembali pada keadaan primordial (*fitriah*), melalui bimbingan manusia universal juga. Realisasi manusia universal itu berarti kita menjadi hamba Allah, sekaligus wakil Allah, yang *fana*, yang meniadakan ego, hingga berujung pada afirmasi: hanya Dialah yang nyata. Al-Hallaj bercerita: Aku telah bertemu Tuhan. Aku bertanya, "Siapakah Dikau?" Ia menjawab, "Engkau."

Hanya manusia universal yang "betul-betul" manusia. Merekalah raja dunia bermahkota kefakiran (*taj-I faqr*) karena mereka telah kosong dari semesta keinginan. Merekalah yang berkata: aku bukan apa-apa, bukan siapa-siapa. Merekalah *rijal*: orang-orang yang terus-menerus melakukan pertarungan rohani, ber-*jihad akbar* melawan gerombolan nafsu destruktif. *Rijal* bukan dalam arti gender maskulin. Di hari akhir, Allah berkata, "Rijal maju ke depan". Tahukah, siapa yang ke depan? Maryam.

#### **PENUTUP: PENGETAHUAN YANG MEMBEBAKAN**

Dalam Islam, Allah adalah Kebenaran. Kebenaran diketahui dengan daya intelektual. Yang memungkinkan manusia mengetahui Allah adalah intelek, sebagai percikan *Ruh* Ilahi yang tertanam dalam ruang diri manusia. Sebab, yang samalah yang akan mengetahui sesamanya. Demikian prinsip identitas. Mengapa kita dapat melihat, mengetahui warna kuning, karena pada mata kita terdapat unsur warna kuning.

Oleh sebab itu, Islam begitu kuat menekankan pengetahuan. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang Realitas Tertinggi, yakni Kebenaran itu sendiri. Pengetahuan tentang Kebenaran bukan pemahaman teoritis, konsep-konsep, yang diperoleh bukan hanya dengan indra, pikiran, tapi juga dengan hati, pusat diri kita. Pengetahuan tersebut digapai, dibantu iman,

melibatkan keseluruhan diri. Manfaat pengetahuan ini adalah transformasi diri. Realisasi spiritual, *tahaqquq*, adalah proses “mendarah-dagingkan” Kebenaran, “menjadi” Kebenaran.

Pengetahuan tentang Kebenaran ini berfungsi emansipatif, membebaskan, yakni: membebaskan dari keterbatasan eksistensi kita, dan kebodohan kita. Kita terbatas karena Aku sejati terkurung dalam tubuh. Kita bodoh karena *amnesia* akan jati diri. Pengetahuan ini menyingkap tabir keterpisahan penyebab *amnesia*; menghapus kealpaan akan Realitas Ilahi, Sang Sumber, yang bersemayam di tengah-tengah wujud kita. Memahami Kebenaran berarti: meninggalkan tubuh kita yang sekarang, menjadi diri kita yang sebenarnya, kini dan nanti, dalam Realitas Ilahi. Mengetahui berarti meng-ada.●

### Bibliografi

- Nasr, Seyyed Hossein. 2007, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperCollins Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1989, *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Schunon, Frithjof. 1998, *Islam dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.